

tidak sekedar pengetahuan tetapi harus dihayati dan diamalkan. Pemahaman agama lebih diarahkan kepada 'amaly (penerapan) dalam kehidupan keseharian daripada mengembangkan pemikiran keagamaan yang bermuarah kepada kajian semata dan dianggap membuang-buang waktu.

Pendidikan dan pembinaan santri telah diarahkan terhadap kehidupan Islami yaitu mulai dari memelihara jenggot, mencukur kumis, pakaian seperti dradisi Arab (baju koko, baju Pakistan, gamis, sorban) hidup sederhana, taat beribadah, menguasai teks sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan Hadist, tegar dalam pendirian, siap membela agama dan mandiri.

Ketiga, perlunya penguasaan bahasa Arab baik sebagai alat untuk penguasaan ilmu agama, sarana komunikasi maupun berbagai identitas kelompok salafi Haraki yang memperoleh pembenaran teologis. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, bahasa agama. Komunitas Pondok Pesantren Al-Islam menjadikan bahasa dan tradisi Arab sebagai bagian dari upaya meneguhkan tradisi salafi.

Keempat, ditanamkan kemandirian dengan penuh rasa percaya diri sebagai kader mujahid dakwah. Mereka dibekali ketahanan fisik yang prima, disiplin tinggi dan dibekali kemampuan bela diri yang sewaktu-waktu dibutuhkan dalam menghadapi tugas sebagai mujahid dakwah. Di hari-hari libur selain kerja bakti membersihkan halaman dan lingkungan mereka juga olah raga dan latihan fisik untuk ketahanan tubuh mereka.

Kemandirian yang selalu ditanamkan oleh para pengasuh dan guru-guru pondok telah melahirkan sejumlah alumni yang berhasil mengembangkan pesantren-

sholihah haraki". Mereka menolak faham salafi mainstream yang lebih akrab dan akomodatif terhadap budaya lokal (sinkretik). Mereka juga kurang berminat kepada pegawai negeri atau sektor formal lainnya. Meskipun pernah menjadi konflik internal pada tahun 2012 yang berujung kepada pengunduran diri sejumlah ustadz dan ustadzah karena perbedaan pandangan tentang orientasi pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam.

Belum puli akibat konflik tersebut kemudian dilanda kasus dugaan keterlibatan sejumlah ustadz Pondok Pesantren Al-Islam dalam gerakan radikalisme keagamaan dan nama-nama Amrozi, Ali Imron, Ali Gufron yang terkait dengan kasus pemboman Bali menjadi Pondok Pesantren Al-Islam menghadapi krisis kepercayaan, sehingga pondok tersebut santrinya menjadi surut.

Pada keseharian para santri di Pondok Pesantren Al-Islam terdapat banyak kegiatan yang dilakukan para santri yaitu dari mulai jam tiga pagi sampai jam sepuluh kurang seperempat, di pondok santri selalu di ajarkan istiqamah dalam melaksanakan sholat tahajut pada tengah malam. Para santri melaksanakannya dengan berjama'a bersamah dan sesudah sholat sunnah mereka biasanya ngaji Al-Qur'an sambil menunggu waktu sholat subuh tiba. Setelah sholat subuh para santri terdapat kegiatan lagi yaitu halaqah tahfidzul Qur'an sampe jam setengah enam, lalu dilanjutkan dengan mandi, cuci baju, kerja yang biasanya di singkat dengan MCK.

Setelah kegiatan tersebut maka para santri sarapan pagi dan bersiap-siap sekolah, sekolah pagi dimulai dari jam tujuh sampai jam dua belas siang. Dan setelah

pulang sekolah para santri melakukan jamaah dhuhur di pondok, lalu sesudah selesai jamaah santri istirahat siang serta makan siang.

Sore hari para santri pun melakukan olahraga dan ada waktu untuk melakukan mencuci pakaian, setelah selesai jama'ah magrib para santri melakukan aktifitasnya kembali dengan adanya kajian kitab sampai waktu sholat isya' tiba. Setelah jama'ah isyak santri telah makan malam, lalu dilanjutkan dengan belajar malam atau disebut dengan muhadhoroh sampai jam setengah sepuluh. Lalu dilanjutkan dengan apel malam dan istirahat malam.

B. Faham Keagamaan

Tokoh-tokoh pendiri Pondok Pesantren Al-Islam Lamongan adalah anak-anak muda yang penuh dengan semangat untuk melakukan perubahan. Mereka adalah anak-anak KH. Nurhasyim dari istri pertamanya yang terdiri dari KH. M. Chozin, ustadz Ja'far Sodiq, yang kemudian setelah berjalan adik-adiknya ikut memperkuat keberadaan pondok, yaitu Ali Ghufron, Amrozi, dan Ali Imron. KH. M. Chozin waktu mendirikan pondok baru berusia 35 tahun, dan ustadz Ja'far Sodiq 33 tahun.

Latar belakang pendidikan KH. M. Chozin adalah putra ketiga KH. Nurhasyim salah seorang pendiri dan sekaligus sebagai ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan. Dalam jabatan keagamaan sebagai kyai pondok yang sering memimpin shalat jama'ah di masjid pondok yang bernama Masjid Nurul Iman. Selain kyai pondok ia juga seorang tokoh Muhammadiyah yang menjabat sebagai pengurus cabang Muhammadiyah bidang

Dikdas tingkat Kabupaten Pendidikan yang ditempuh adalah MI Muhammadiyah Tenggulun, SMP Muhammadiyah Tuban, SMA Muhammadiyah Payaman, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran.

Ustadz Ja'far Sodik adalah adik KH. M. Chozin atau putra ke empat KH. Nurhasyim. Pendidikan yang ditempuh juga dari lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Setamat dari SLTA dia bekerja di Malaysia. Pada awalnya bekerja di sebuah madrasah, kemudian pindah sektor bangunan. Beliau merupakan orang pertama di Tenggulun yang bekerja di Malaysia. Berkat pengalamannya itu kemudian pulang ke kampung halamannya menjadi pengarah tenaga kerja di Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam.

Sedangkan Ali Ghufron adalah yang ikut diperkarakan polisi dalam kasus bom Bali adalah adik ustadz Ja'Far Sidik. Anak ke lima dari KH. Nurhasyim. Pendidikan Ali Ghufron diawali di Madrasah Ibtidaiyah (MI) GUPPI desa Tenggulun, kemudian dilanjutkan ke Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah empat tahun. Dari PGA Muhammadiyah dilanjutkan ke Kuliatul Muallimin (KMI) Pondok Pesantren Al-Mukmin (PPIA) Ngruki pada tahun 1978. Ali Ghufron setamat dari PPIA Ngruki melanglang buana ke Malaysia, lalu ke Pakistan untuk melanjutkan studi. Ali Ghufron dikenal sangat cerdas. Ali Ghufron adalah seorang hafid Al-Qur'an, moralnya yang sangat tinggi, dan intelektualnya sangat luas.

Bagi kalangan luar Pondok Pesantren Al-Islam seperti di tuturkan sebagian masyarakat Tenggulun yang dapat dikategorikan masyarakat yang bersebrangan dengan Pondok Pesantren Al-Islam. Di Pondok Pesantren Al-Islam keyakinannya

Lamongan. Menurut komunitas Pondok Pesantren Al-Islam sekarang ini banyak kalangan mengaku penganut faham “*Ahlusunnah Waljamaah*”, tetapi dalam praktek keagamaanya jauh meninggalkan Al-Qur’an, sunnah Rasul, sunnah sahabat, tabiin dan tabiuttabiin, mereka lebih suka taklid kepada pendapat para ulama atau mengambil pendapatnya sendiri yang didasarkan kepada *ra’yunya* (intektualitas) yang membangun sendiri. Mereka menjadi pengikut buta (taklid) kepada para ulama tanpa mengetahui dasar atau dalil yang digunakan sebagai dasaran hukum. Menurut komunitas Pondok Pesantren Al-Islam prinsip semacam ini sangat tidak dibenarkan dalam faham *Ahlusunnah Waljamaah* banyak berdalil dengan *ra’yunya* sendiri, sehingga dimungkinkan tidak dapat dilepaskan dengan keinginan hawa nafsunya. Hal ini juga dilarang, karena beragama berlandasan utamanya adalah Al-Qur’an dan hadist seperti dipraktekkan ulama-ulama salaf yang hidup bersama Nabi, Sahabat dan sunah yang shahih.⁶

Aqidah menjadi sangat sentral dan utama dalam beragama. Untuk membangun aqidah yang benar dan kuat, komunitas Pondok Pesantren Al-Islam Lamongan membekalinya dengan *ilmu tauhid*, karena *ilmu tauhid* dapat menuntun kepada kemurnian aqidah. Dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Islam Lamongan materi tauhid menempati porsi sentral dan besar dalam seluruh aktivitas kepesantrenan dalam aktivitas intra maupun ekstra secara keseluruhan.

⁶ Disarikan dari berbagai pendapat di lingkungan komunitas pondok pesantren Al-Islam (santri), Lamongan, 25 Juni 2012.

memotong-motong sebgaiian ayat saja. Sehingga kita melaksanakan sesungguhnya apa yang telah di dapat dalam Al-Qur'an. Dan dalam hal ini adalah memberikan salah satu contoh terhadap hukum madhab yang dianut oleh komunitas Pondok Pesantren Al-Islam yaitu dalam laki-laki dan perempuan yang bersentuhan kulit tidak membatalkan wudhunya karena mereka mempunyai landasan bahwa dulu Nabi Muhammad dan istrinya pada waktu shalat beliau perna tersentu kulitnya dan beliau tetap melanjutkan shalatnya tanpa mengambil air wudhu kembali. Sehingga KH. M. Chozin menyimpulkan yang dimaksud dalam membatalkan wudhu seorang perempuan dan laki-laki itu adalah berhubungan setubuh.

Sifat-sifat orang kafir yang paling nampak adalah membenci syariat Islam. Kebencian terhadap syariat Islam, baik masalah ibadah, muamalah, akhlak, hukum, perekonomian, politik, sosial, kebudayaan, damai dan perang ilmu pengetahuan dan lain-lain. Kebencian yang bagaimanapun bentuknya, terhadap syariat Islam, (*Al-Qur'an* dan *Assunnah*) baik yang merupakan perkataan, taqir, maupun sifat-sifat beliau, akan mengeluarkan dari Islam, dan merusak pengakuan syahadahnya. Orang yang beriaman pasti menghormati ayat-ayat atau hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya bahkan ia bersungguh-sungguh untuk mengamalkannya. Ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasul yang shahih wajib diakui kebenarannya. Tidak boleh dipilih-pilih hal yang sekiranya cocok dengan hawa nafsunya diikutinya. Adapun yang dirasakannya merugikan dirinya ditolak. Sikap seperti ini berarti mengimani sebagian dan mengafiri (mengingkari) sebgaiian lainnya. Ini adalah pengarai jelek orang-orang Yahudi yang dicela dan diancam siksa oleh Allah. Maka dari itu bila ada yang

menolak satu saja terhadap ayat atau hadist (hukum yang terkandung di dalamnya) yang sengaja ditolak oleh seorang muslim niscaya iman yang dimilikinya menjadi rusak secara keseluruhan.¹¹

Oleh karena itu siapa saja yang berhukum atau menetapkan hukum berdsarkan hukum selain hukum syariat adalah kafir. Lebih-lebih para pemimpin dan hakim-hakim yang menghukumi dan mengatur rakyatnya mendasarkan kepada selain syariat Islam adalah kafir. Karena itu kita dilarang mengangkat orang kafir, orang munafik dan orang-orang yang tidak mencintai ahli tauhid sebagai pemimpinnya.¹²

¹¹ Buku materi pelajaran aqidah 1B, Untuk KELAS 1 MTS, di pondok pesantren Al-Islam, 25-34.

¹² Ibid, 34-35.